

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Abdul Wahid dan Halilurrahman (2019), keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih individu yang memiliki hubungan kekerabatan, seperti ayah, ibu, anak, dan nenek. Keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian dan karakter anak melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Sebagai unit utama dalam kehidupan keluarga, kedua orang tua berperan penting dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan, sehingga berkontribusi dalam menciptakan stabilitas dan keharmonisan keluarga. Secara ideal, ayah berperan sebagai pencari nafkah, pemimpin rumah tangga, serta pengambil keputusan dalam keluarga. Sementara itu, ibu umumnya bertanggung jawab dalam mengelola dan mengatur urusan domestik rumah tangga, termasuk merawat serta memenuhi kebutuhan keluarga. Namun disisi lain, anak berperan sebagai anggota keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk belajar serta menghormati orang tua.

Oleh karena itu, ayah dan ibu sebagai orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pengasuhan yang baik serta perhatian yang cukup bagi proses tumbuh kembang anak. Ayah berperan sebagai pemimpin dalam keluarga, sementara ibu bertanggung jawab dalam menjaga keharmonisan keluarga. Namun, tidak semua orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik, termasuk dalam menjalankan peran sebagai ayah. Oleh sebab itu, kehadiran dan peran ayah maupun ibu sangat dibutuhkan oleh anak, karena sikap dan perilaku orang tua memiliki

pengaruh besar dalam membentuk perkembangan anak. Hal ini berlaku tanpa memandang latar belakang keluarga, baik dari kalangan atas (*high class*), menengah (*middle class*), maupun bawah (*lower class*). Selama keluarga mampu memberikan pendidikan terbaik serta mencurahkan kasih sayang kepada anak, maka struktur dan sistem nilai dalam keluarga akan turut membentuk perkembangan anak secara optimal.

Anak membutuhkan bimbingan orang tua sebagai dasar dalam membentuk aspek psikologis, pemikiran, sikap, dan perilakunya sepanjang hidup. Kehadiran ayah berperan penting dalam memberikan contoh keberanian, tekad, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah, serta kasih sayang. Demikian pula, peran ibu tetap dibutuhkan sebagai sosok yang sabar, lembut, penuh perhatian, dan kasih sayang. Oleh karena itu, keharmonisan dalam keluarga menjadi hal yang penting, dan perceraian cenderung dihindari. Salah satu faktor yang dapat merusak hubungan antara orang tua dan anak adalah perceraian dalam keluarga. Menurut Santoso et al. (2022), perceraian dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pernikahan di usia muda, tekanan ekonomi, kurangnya keharmonisan, serta kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu sosok ayah cenderung menjadi sangat penting dalam kehidupan anak. Namun pada kenyataannya anak dapat mengalami *fatherless* (ketidakhadiran ayah).

Fatherless adalah anak yang tidak memiliki ayah mengalami kekurangan peran dan kehadiran ayah dalam perkembangan fisik dan mental. (Yuliana, et al. 2023). Ketika seorang anak termasuk dalam kategori keluarga *fatherless*, dia tidak memiliki sosok ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya karena masalah

dalam pernikahan, perceraian, atau kematian ayahnya. Kondisi ini dapat menyebabkan anak kehilangan peran ayah dalam pengasuhan anak secara keseluruhan (Fajarrini & Umam, 2023).

Fatherless menjadi permasalahan yang berdampak negatif bagi anak-anak di Indonesia. Negara ini termasuk dalam kategori *fatherless country* dan menempati peringkat ketiga di dunia dalam hal ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, dalam kehidupan anak. Meskipun fenomena ini cukup umum terjadi, kesadaran masyarakat terhadap fenomena ini masih sangat tergolong rendah (https://babelprov.go.id/artikel_detil/indonesia-fatherless-country). Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), terdapat 401.007 keluarga yang mengalami konflik berupa pisah ranjang, 432.374 keluarga menghadapi konflik akibat salah satu pihak meninggalkan rumah, serta 246.018 keluarga yang terlibat dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Bahkan, pada tahun 2021, angka perceraian di Indonesia mencapai 580 ribu kasus.

Berdasarkan hasil data statistik yang dikumpulkan oleh Kementerian Sosial, diperkirakan terdapat sekitar 5,4 juta anak di Indonesia yang mengalami *fatherless*, baik karena kehilangan figur ayah secara fisik maupun emosional. Penyebab utama kondisi ini adalah minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Umumnya, ayah lebih berfokus pada peran sebagai pencari nafkah, sehingga kurang memberikan dukungan terhadap perkembangan psikologis dan fisik anak (Wahib,

2024). Berdasarkan data tersebut, dapat dijelaskan cenderung relative banyak banyak anak yang mengalami kondisi *fatherless* di Indonesia.

Ayah merupakan figur penting dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dan fisiologis anak karena keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan berperan signifikan dalam perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak (Nihayati, 2023), sementara ketidakhadiran ayah berdampak negatif berupa perasaan kesepian, kecemburuan, kecemasan, depresi, rendahnya keberanian mengambil risiko, serta kurangnya keterlibatan dalam pemecahan masalah (Rahayu & Saroinsong, 2023), yang berdampak semakin signifikan pada anak jalanan yang digambarkan sebagai individu tersisih, termarginalisasi, dan teralienasi dari kasih sayang akibat lingkungan kota yang keras dan tidak aman (Suyanto, 2019:114), kondisi yang umumnya dipengaruhi oleh faktor internal seperti keterbatasan ekonomi keluarga, latar belakang kekerasan, serta minimnya empati dalam keluarga berpenghasilan rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di persimpangan lampu merah Jalan Krakatau Ujung, Kecamatan Medan Deli, ditemukan anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk mengamen dan mengemis. Sebagian besar anak tersebut tidak didampingi oleh orang tua, khususnya ayah, dan menunjukkan perilaku sosial yang cenderung agresif serta kurang terkontrol. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam fungsi keluarga, terutama ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*).



Sehingga fenomena tersebut membuat anak jalanan cenderung menjadi remaja yang mengalami permasalahan mentalitas yaitu menjadi lebih tertutup dan tidak fokus selama mengikuti kegiatan disekolah serta memiliki karakter yang tidak baik seperti mengganggu anak jalanan yang lain, mengucapkan kata-kata kasar saat berinteraksi dengan anak jalanan yang lain dan bertindak semaunya dijalanan sehingga diperlukan adanya penelitian. Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini penting untuk dilakukan dikarenakan penulis melihat dampak peran seorang ayah pada anak jalanan yang hidup dijalanan. Kecenderungan peran ayah mengalami kemerosotan sejalan dengan perkembangan diri remaja saat ini, akan menimbulkan problematika seperti pergaulan bebas, menutup interaksi dengan lingkungan sekitar, dan tidak fokus dalam persekolahan. Oleh sebab itu penelitian ini perlu diperjelas terkait faktor penyebab terjadinya *fatherless* dan dampak yang ditimbulkan kepada anak jalanan

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana kehidupan sosial anak jalanan di jalan Krakatau Ujung, Kecamatan Medan Deli?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya *fatherless* pada anak jalanan di jalan Krakatau Ujung, Kecamatan Medan Deli?
3. Bagaimana dampak *fatherless* bagi kehidupan sosial anak jalanan di jalan Krakatau Ujung Kecamatan Medan Deli?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, adapun tujuan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kehidupan sosial anak jalanan di Jalan Krakatau Ujung, Kecamatan Medan Deli.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kondisi *fatherless* pada anak jalanan di Jalan Krakatau Ujung, Kecamatan Medan Deli.
3. Untuk menganalisis dampak kondisi *fatherless* terhadap kehidupan sosial anak jalanan di Jalan Krakatau Ujung, Kecamatan Medan Deli.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini berpotensi memperluas kajian dalam bidang antropologi gender dan keluarga, khususnya terkait pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan emosional anak. Pendekatan ini dapat menyoroti bagaimana peran ayah atau ketidakhadirannya membentuk relasi kuasa, norma gender, dan stratifikasi sosial dalam keluarga anak jalanan.
2. Hasil penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi factor sosial yang memperburuk dampak teoritis *fatherless* pada anak jalanan, seperti kemiskinan, kekerasan, dan diskriminasi.

3. Penelitian ini dapat mengungkap dinamika keluarga yang kompleks pada anak jalanan yang mengalami *fatherless*, termasuk peran ibu, peran ayah, keluarga besar, dan lingkungan sosial dalam mengasuh anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

4. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat, pemerintah, serta lembaga sosial terhadap kondisi dan kebutuhan anak jalanan yang mengalami *fatherless*, sehingga mendorong lahirnya kebijakan dan program perlindungan anak yang lebih tepat sasaran.
5. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi orang tua dalam upaya memperbaiki serta memperkuat hubungan emosional dengan anak, meskipun ayah tidak hadir secara langsung dalam kehidupan sehari-hari anak.
6. Penelitian ini diharapkan dapat membantu aktivis dan pendamping anak dalam merancang strategi komunikasi dan pendampingan yang lebih efektif dengan memahami kebutuhan emosional anak jalanan yang terdampak oleh ketidakhadiran ayah.